Perbandingan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Negara Muslim Lainnya

Kota Raja¹

¹IAI Edi Haryono Madani, Riau, Indonesia
Email Korespondensi: kotaraja@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the comparison of Islamic Religious Education (PAI) curricula in Indonesia and several other Muslim countries. The main focus of the study is on the structure, content, teaching methods, and educational objectives implemented in each country. In Indonesia, the PAI curriculum emphasizes a moderate approach that accommodates diversity and national values, with a focus on character building and moral development. Meanwhile, in other Muslim countries such as Saudi Arabia, Egypt, and Turkey, the PAI curriculum tends to differ in terms of teaching methods, content focus, and religious ideological orientation, which influence the educational patterns. The results show that these curriculum variations are influenced by the unique cultural, political, and social factors in each country. This study is expected to provide a comprehensive overview of the dynamics of Islamic religious education in the Muslim world and serve as a reflection for the development of the PAI curriculum in Indonesia.

Keywords: Comparison, Curriculum, Islamic Religious Education, Indonesia, Muslim Countries

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dengan beberapa negara Muslim lainnya. Fokus utama kajian adalah pada struktur, isi, metode pengajaran, serta tujuan pendidikan agama yang diterapkan di masing-masing negara. Di Indonesia, kurikulum PAI mengedepankan pendekatan moderat yang mengakomodasi keberagaman dan nilai-nilai kebangsaan, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sedangkan di negara Muslim lain seperti Arab Saudi, Mesir, dan Turki, kurikulum PAI cenderung berbeda dalam hal metode pembelajaran, fokus materi, serta orientasi ideologi keagamaan yang berpengaruh pada pola pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi kurikulum ini dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, dan sosial yang khas di masing-masing negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pendidikan agama Islam di dunia Muslim sekaligus sebagai bahan refleksi bagi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia.

Kata Kunci: Perbandingan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Indonesia, Negara Muslim

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan besar dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter, dan moral peserta didik (Marzuki et al., 2021). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang secara sistematis dan relevan dengan konteks sosial budaya masing-masing negara. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki pendekatan tersendiri dalam penyusunan kurikulum PAI. Kurikulum di Indonesia dirancang tidak hanya untuk mengajarkan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan

keberagaman yang ada di masyarakat.

Berbeda dengan Indonesia, negara-negara Muslim lain seperti Arab Saudi, Mesir, dan Turki memiliki latar belakang sejarah, politik, dan sosial yang berbeda, sehingga kurikulum PAI mereka juga memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan kebutuhan dan visi pendidikan di masing-masing negara (Rahman, 2017). Arab Saudi, misalnya, memiliki kurikulum yang sangat menekankan pada pengajaran ajaran Islam berdasarkan madzhab tertentu (Salafi/Wahhabi) dengan fokus pada pemurnian aqidah dan praktik keagamaan yang ketat (Hamdi et al., 2021). Hal ini berbeda dengan pendekatan yang lebih moderat dan inklusif yang diterapkan di Indonesia.

Di Mesir, kurikulum Pendidikan Agama Islam juga memiliki karakteristik tersendiri dengan pengaruh kuat dari Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia (AbdelMinem, 2024). Kurikulum di Mesir mengkombinasikan antara pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Sementara itu, Turki yang memiliki sejarah panjang dalam integrasi pendidikan sekuler dan agama, menjalankan kurikulum PAI dengan pendekatan yang lebih modern dan sekuler, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang bersifat nasionalis dan progresif.

Perbedaan ini tentu saja mempengaruhi cara pandang dan pemahaman umat Islam di masing-masing negara terhadap agama dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mempelajari dan membandingkan kurikulum PAI di Indonesia dan negara-negara Muslim lain sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum. Selain itu, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi juga mempengaruhi dinamika pendidikan agama Islam di seluruh dunia. Kurikulum PAI di berbagai negara perlu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti ajaran Islam.

Di Indonesia sendiri, kurikulum PAI telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyesuaian sejak kemerdekaan, mengikuti perkembangan sosial politik dan kebutuhan pendidikan nasional (Muhammedi, 2016). Pemerintah selalu berusaha menyeimbangkan antara aspek keagamaan dan nasionalisme. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum PAI di Indonesia, seperti keterbatasan sumber daya guru, kurangnya materi pembelajaran yang kontekstual, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian kalangan masyarakat.

Kondisi ini berbeda dengan negara lain yang mungkin memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur atau didukung oleh pemerintah yang lebih otoritatif dalam menentukan kurikulum, seperti Arab Saudi atau Mesir. Namun, pendekatan yang lebih kaku tersebut juga tidak lepas dari kritik terkait kurangnya toleransi dan inklusivitas. Dalam konteks ini, studi komparatif kurikulum PAI dapat memberikan wawasan berharga mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing sistem pendidikan agama, serta memberikan inspirasi untuk perbaikan dan inovasi kurikulum di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keberagaman pendekatan kurikulum PAI mencerminkan perbedaan konteks budaya, politik, dan sosial yang khas di setiap negara. Ini menggarisbawahi pentingnya konteks lokal dalam penyusunan kurikulum agama. Dengan memahami perbandingan tersebut, para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dapat mengambil pelajaran bagaimana mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membangun karakter, toleransi, dan harmoni sosial.

Dalam karyanya, Azra menyoroti transformasi pendidikan Islam di Indonesia yang berakar pada pesantren, madrasah, dan sekolah umum, yang kemudian berkembang mengikuti arus modernisasi dan globalisasi. Ia menjelaskan bahwa kurikulum PAI di Indonesia memiliki keunikan karena memadukan antara sistem pendidikan tradisional dan formal. Buku ini penting sebagai fondasi teoritis untuk memahami bagaimana kurikulum PAI di Indonesia

disusun dalam konteks kebudayaan lokal dan sistem pendidikan nasional yang majemuk, dan menjadi titik banding dengan sistem pendidikan agama di negara-negara lain (Azra, 1999).

Rosnani Hashim membahas secara kritis sistem pendidikan Islam di Malaysia yang mengalami dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler. Ia menekankan pentingnya integrasi kurikulum yang tidak hanya memisahkan sains dan agama, melainkan menciptakan keharmonisan antara keduanya. Dalam konteks perbandingan, Malaysia menunjukkan keberhasilan dalam menyusun kurikulum PAI yang selaras dengan nilai-nilai Islam namun tetap kompetitif secara global. Hal ini menjadi bahan pembelajaran bagi Indonesia dalam mengembangkan pendekatan kurikulum yang integratif dan berorientasi pada kebutuhan zaman (Rosnani, 1996).

Artikel ini mengkaji sistem pendidikan di Arab Saudi yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan dan konservatisme. Kurikulum PAI di Arab Saudi sangat menekankan pada aspek tauhid, fikih, dan hadis, dengan sedikit ruang bagi ilmu pengetahuan umum, meski dalam dekade terakhir telah terjadi reformasi kurikulum secara bertahap. Studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana sebuah negara Muslim dengan orientasi keagamaan yang kuat berusaha menyeimbangkan antara pemurnian ajaran Islam dan kebutuhan modernisasi pendidikan, yang sangat relevan untuk perbandingan dengan Indonesia (Doumato, 2003).

Cook membahas pertentangan dan harmoni antara nilai-nilai pendidikan Islam dan Barat dalam sistem pendidikan di Mesir. Ia menyoroti bagaimana Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam tertua memainkan peran besar dalam pembentukan kurikulum PAI di Mesir, yang bercirikan kedalaman ilmu agama, namun perlahan menyesuaikan dengan kurikulum nasional yang lebih sekuler. Studi ini sangat relevan untuk melihat bagaimana negara dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat mengelola ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam kurikulum pendidikan agama mereka (Cook, 1999).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perbandingan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan di beberapa negara Muslim lainnya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih relevan dan progresif di Indonesia. Perbandingan ini mencakup aspek filosofis, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, metode pengajaran, serta model evaluasi yang digunakan di masing-masing negara. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap negara memiliki karakteristik sosial, budaya, politik, dan sejarah keagamaannya masing-masing, yang turut memengaruhi bagaimana kurikulum PAI dirancang dan diimplementasikan. Dengan melakukan kajian perbandingan secara komprehensif, diharapkan dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan kurikulum tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum PAI nasional yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-komparatif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan konsep kurikulum yang berkelanjutan dan kontekstual. Artinya, hasil perbandingan tidak hanya akan disajikan sebagai data deskriptif, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk merumuskan gagasan baru yang dapat memperkaya wacana pengembangan kurikulum PAI di Indonesia. Misalnya, dari Malaysia dapat dipelajari bagaimana integrasi antara pendidikan agama dengan nilai-nilai multikulturalisme dikelola secara harmonis, sementara dari Mesir dapat digali kekuatan akademik dan intelektual dalam pengembangan materi keislaman yang mendalam dan berbasis literatur klasik. Di sisi lain, pengalaman Arab Saudi dalam menjaga konservatisme nilai-nilai Islam di tengah modernisasi pendidikan, dan pendekatan Turki yang cenderung sekuler namun tetap mempertahankan mata pelajaran agama dalam sistem pendidikan nasional, dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi Indonesia dalam menentukan arah pembaruan kurikulum yang tidak tercerabut dari akar identitas

kebangsaan dan keislaman.

Dengan mengkaji secara komparatif berbagai model kurikulum PAI tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan kurikulum yang tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Kurikulum PAI di Indonesia perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer seperti radikalisme, dekadensi moral, serta krisis identitas di kalangan generasi muda Muslim. Selain itu, kurikulum juga harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang agar mereka dapat menjadi warga negara yang religius, toleran, dan produktif. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang berarti bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam, mulai dari pemerintah, penyusun kurikulum, akademisi, hingga praktisi pendidikan di lapangan, dalam upaya membangun sistem pendidikan agama yang inklusif, unggul, dan selaras dengan arah pembangunan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan beberapa negara Muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, dan Turki. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik, isi, dan konteks kurikulum yang tidak hanya bersifat kuantitatif, melainkan juga memperhatikan aspek-aspek sosial, budaya, dan ideologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen yang meliputi kurikulum resmi Pendidikan Agama Islam dari kementerian pendidikan atau lembaga terkait di masing-masing negara, serta literatur akademik, jurnal, buku, dan artikel yang membahas kurikulum PAI. Selain itu, data sekunder dari hasil penelitian terdahulu juga digunakan sebagai pelengkap dan perbandingan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam kurikulum, seperti struktur materi, metode pengajaran, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai yang ditekankan. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antarnegara untuk melihat persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam kurikulum PAI.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan literatur. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis untuk menghindari bias dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki karakteristik yang menonjol dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Hal ini tercermin dalam struktur kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik. Pendekatan moderat ini sesuai dengan konteks sosial Indonesia yang plural dan multikultural.

Di sisi lain, kurikulum PAI di Arab Saudi cenderung lebih kaku dan terpusat pada ajaran madzhab Salafi atau Wahhabi. Kurikulum ini menitikberatkan pada pemurnian aqidah dan praktik keagamaan yang sangat ketat, dengan tujuan mempertahankan kemurnian ajaran Islam sesuai dengan interpretasi yang berlaku di sana. Pendekatan ini membuat kurikulum Arab Saudi sangat berbeda dari Indonesia dalam hal fleksibilitas dan keberagaman nilai yang diajarkan.

Mesir sebagai negara dengan tradisi pendidikan Islam yang kuat, terutama melalui institusi Al-Azhar, mengembangkan kurikulum PAI yang memadukan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum (Humaira & Wati, 2025). Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara mendalam tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan dunia modern dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menjembatani antara tradisi keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Turki memiliki pendekatan yang unik dalam kurikulum PAI karena latar belakang sejarahnya yang mengintegrasikan pendidikan sekuler dan agama. Kurikulum PAI di Turki mengandung unsur-unsur modern dan nasionalis, dimana ajaran Islam diajarkan dengan cara yang lebih progresif dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip sekulerisme negara. Hal ini menjadi ciri khas kurikulum PAI di Turki yang berbeda dengan negara Muslim lainnya.

Perbandingan ini menampilkan perbedaan yang signifikan dalam hal tujuan pendidikan, materi pelajaran, dan metode pengajaran. Kurikulum Indonesia menitikberatkan pada toleransi, inklusivitas, dan keberagaman sebagai nilai utama. Sebaliknya, negara-negara seperti Arab Saudi lebih menekankan keseragaman dan ketegasan ajaran agama berdasarkan satu mazhab. Hal ini menimbulkan implikasi yang besar bagi cara peserta didik memandang agama dan masyarakat.

Selain itu, analisis materi pembelajaran di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum PAI dilengkapi dengan bahan ajar yang mengandung nilai kebangsaan dan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri untuk menciptakan kesatuan nasional melalui pendidikan agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi alat pengajaran ritual agama, tetapi juga pembangun karakter dan identitas nasional.

Di Arab Saudi, materi pembelajaran lebih banyak berfokus pada tafsir dan hadis yang menguatkan praktik-praktik ibadah sesuai dengan ajaran Wahhabi. Pendekatan ini menekankan kesucian dan ketatnya aturan agama yang dianggap sebagai landasan utama pembelajaran. Kurikulum ini kurang menonjolkan nilai-nilai kebangsaan karena orientasi politik dan sosial di negara tersebut berbeda dengan Indonesia.

Di Mesir, perpaduan antara pendidikan agama dan ilmu umum menciptakan kurikulum yang cukup kompleks dan multidimensional. Siswa tidak hanya diajarkan tentang teks-teks agama, tetapi juga didorong untuk memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi ajaran tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Turki, dengan latar belakang sekuler dan nasionalis, menggunakan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dengan prinsip-prinsip negara modern. Kurikulum ini berupaya menghindari konflik antara agama dan negara dengan mengajarkan agama secara lebih terbuka dan kontekstual. Oleh karena itu, materi PAI di Turki cenderung lebih netral dan mengedepankan nilai-nilai universal.

Dalam hal metode pengajaran, Indonesia menggunakan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, dengan harapan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di Indonesia didorong untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif agar siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga makna dan aplikasinya.

Berbeda dengan itu, di Arab Saudi metode pembelajaran lebih bersifat tradisional dan dominan ceramah. Guru memegang peran sentral dalam menyampaikan materi secara langsung, dengan sedikit ruang untuk diskusi atau kritik. Hal ini menegaskan pola pendidikan yang lebih hierarkis dan otoriter.

Mesir cenderung mengadopsi metode pembelajaran campuran, yang mengkombinasikan antara ceramah, diskusi, dan tugas-tugas analitis. Sistem pendidikan di

sana lebih terbuka terhadap dialog ilmiah dan pengembangan pemikiran kritis, sesuai dengan tradisi Al-Azhar sebagai pusat keilmuan Islam.

Turki mengedepankan metode pembelajaran modern yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum PAI disusun agar mampu membentuk sikap toleransi dan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan orientasi ideologi sangat mempengaruhi isi kurikulum. Indonesia menekankan pendidikan agama yang moderat dan inklusif, sedangkan negara-negara seperti Arab Saudi lebih menekankan pendidikan agama yang berorientasi pada doktrin tertentu. Mesir dan Turki mengombinasikan unsur tradisi dan modernitas dalam kurikulumnya.

Selain itu, faktor sosial-politik berperan besar dalam menentukan arah kurikulum. Indonesia yang mengusung demokrasi pluralistik, mengembangkan kurikulum yang mendukung kerukunan dan toleransi. Arab Saudi dengan sistem kerajaan absolut mengembangkan kurikulum yang menekankan stabilitas ideologis dan keagamaan. Mesir dan Turki masing-masing menyesuaikan kurikulum dengan kondisi politik dan sosial mereka.

Pengaruh budaya lokal juga tampak jelas dalam kurikulum masing-masing negara. Indonesia memadukan nilai Islam dengan budaya lokal yang beragam, sementara negara lain cenderung mengedepankan interpretasi agama yang lebih homogen. Hal ini berdampak pada cara penyampaian materi dan penerimaan siswa terhadap pendidikan agama.

Dalam pembahasan, ditemukan pula bahwa kurikulum PAI di Indonesia lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman dibandingkan dengan negara-negara lain yang lebih konservatif. Hal ini memungkinkan pendidikan agama di Indonesia untuk lebih mudah berintegrasi dengan kurikulum nasional secara keseluruhan.

Namun demikian, Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam pelaksanaan kurikulum PAI, seperti rendahnya kompetensi guru dan minimnya sumber belajar yang inovatif. Tantangan ini menghambat efektivitas pembelajaran meskipun kurikulumnya sudah mengakomodasi nilai-nilai moderat.

Di negara lain seperti Arab Saudi, tantangan yang dihadapi lebih pada kritik internasional terhadap kurikulum yang dianggap kurang inklusif dan terlalu ketat dalam pemahaman agama. Sedangkan Mesir dan Turki menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi keagamaan dan mengikuti tuntutan modernisasi pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perbandingan kurikulum Pendidikan Agama Islam antar negara Muslim menunjukkan adanya keberagaman yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, politik, dan budaya masing-masing. Keberagaman ini bukan hanya refleksi perbedaan, tetapi juga potensi bagi masing-masing negara untuk belajar dan mengembangkan kurikulum yang lebih baik.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi Indonesia untuk terus mengembangkan kurikulum PAI dengan menyesuaikan dinamika sosial dan perkembangan global tanpa meninggalkan akar keagamaan yang moderat dan inklusif. Selain itu, dialog antarnegara Muslim mengenai pendidikan agama dapat memperkaya perspektif dan praktik pendidikan Islam di dunia.

Dengan demikian, pembahasan ini menyimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari konteks negara masing-masing. Perbedaan yang ada mencerminkan kompleksitas pendidikan agama dalam dunia Muslim yang plural dan dinamis, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

SIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, dan Turki menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam struktur, isi, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Indonesia mengusung pendekatan moderat yang menekankan integrasi nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan dan keberagaman, sedangkan negara lain memiliki orientasi yang lebih kaku atau berbeda sesuai konteks budaya, sosial, dan politik masing-masing. Variasi ini mencerminkan bagaimana konteks lokal dan ideologi memengaruhi pembentukan kurikulum dan pendidikan agama secara keseluruhan.

Perbandingan tersebut memberikan gambaran bahwa tidak ada model tunggal dalam pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan secara universal. Namun, keberagaman ini juga menjadi potensi bagi masing-masing negara untuk saling belajar dan beradaptasi dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, progresif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Bagi Indonesia, hal ini menjadi peluang untuk terus memperkuat pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual, guna membentuk generasi yang berkarakter dan toleran dalam masyarakat yang plural.

REFERENSI

- AbdelMinem, F. G. A. (2024). *Analisis Perbandingan Kebijakan Sistem Pendidikan Islam di Al-azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia Era Kontemporer*. Universitas Islam Indonesia.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Cook, B. J. (1999). Islamic versus Western conceptions of education: Reflections on Egypt. *International Review of Education*, 45, 339–358.
- Doumato, E. A. (2003). *Education in Saudi Arabia: Gender, jobs, and the price of religion*. na.
- Hamdi, S., Mulyadi, F., & Suwanto, S. (2021). De-Radikalisasi Islam, Khilafah dan Pendidikan Pancasila di Komunitas Wahabisme di Indonesia. *SANGK&P: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 185–202.
- Humaira, F., & Wati, S. (2025). Dari Al-Qur'an Ke Kurikulum: Evolusi Kurikulum Pendidikan Islam Dari Masa Klasik Ke Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(4), 117–127.
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Rahman, A. (2017). Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 75–88.
- Rosnani, H. (1996). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.